

**PEMANFAATAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
BERBASIS KONSTRUKTIVIS PADA MATERI HIDROLISIS GARAM SEMESTER GENAP
SMA NEGERI 1 KARTASURA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Widinda Normalia Arlianty

Program Studi Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta

*widindanormaliaarlianty@uii.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi pemanfaatan penggunaan model pembelajaran berbasis konstruktivis dalam memperbaiki kualitas belajar mengajar saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pemilihan model pembelajaran sebagai alat bantu untuk penyampaian materi sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa serta bermanfaat untuk sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI.IPA 4 SMA Negeri 1 Kartasura. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis konstruktivis cocok digunakan sebagai referensi pemilihan model pembelajaran pada materi hidrolisis garam kelas XI SMA N 1 Kartasura semester genap Tahun Ajaran 2013/2014.

Kata kunci : Pemanfaatan, Model pembelajaran, konstruktivis, hidrolisis garam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor paling penting dalam menentukan kehidupan masa depan suatu bangsa. UNESCO melalui *International Commission on Education for the Twenty First Century* telah merekomendasikan empat pilar pendidikan yaitu “*learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together*”. Rumusan empat pilar pendidikan oleh UNESCO tersebut menyiratkan sebagaimana mestinya pembelajaran harus dilakukan, dimana siswa harus *hands on activity*, terlibat segala macam proses kegiatan yang terjadi agar tercapai pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Pada kenyataannya banyak pengamat pendidikan yang memberi penilaian bahwa memasuki abad ke-21, dunia pendidikan Indonesia masih mengalami tiga masalah besar; terutama berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan. Studi PISA (*Programme for International Student Assesment*) 2003 menyebutkan, peringkat Indonesia berada pada urutan 38 dari 41 negara yang diteliti terkait dengan tingkat pemahaman sains. Riset TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) juga menyebutkan, Indonesia berada pada peringkat 34 dari 35 negara yang diteliti (Toharudin, 2011).

Pendidikan semakin berkembang dengan ditemukannya banyak model dan metode pembelajaran yang sangat bervariasi serta mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi berjalanya proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bermanfaat untuk peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikapnya. Hal ini dijelaskan oleh (Kuhlthau, 2010 : 17) bahwa ada gerakan inovatif dalam pendidikan yang menganjurkan memperoleh keterampilan dan pengetahuan esensial melalui pendekatan inkuiri untuk mengajar dan belajar. Penggunaan model pembelajaran inkuiri ternyata dianjurkan untuk dapat dilaksanakan di kelas. Hal ini dikarenakan inkuiri merupakan model pembelajaran konstruktivis dimana mampu membangun pengetahuannya sendiri di dalam kelas. Peran seorang guru disini adalah sebagai fasilitator, sehingga yang aktif di dalam kelas adalah siswa. Hal ini diperkuat oleh (Trianto, 2009 : 29) dimana teori pembelajaran konstruktivisme didukung oleh Piaget yang melalui teori perkembangan kognitif yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak boleh diperoleh secara pasif akan tetapi harus secara aktif melalui tindakan. Menurut pandangan konstruktivisme,

pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka, dan dipengaruhi secara kuat oleh apa yang mereka ketahui (Tobin, (1996) *cit.* Kearney dan Treagust, DF, (1999:1). Konstruktivisme mendorong pendidik untuk mengenali kekuatan yang dimiliki siswa dan memberikan pengalaman untuk membantu membangun pengetahuan mereka (Duit & Confrey (1996) *cit.* Kearney dan Treagust, DF, (1999:1).

Selain itu Depdiknas (2005:31) juga menyebutkan bahwa Pendekatan pendidikan SCL (*Student Centered Learning*) muncul sebagai alternative pendekatan pendidikan untuk menjawab permasalahan ketidaksesuaian pendekatan TCL. SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu kegiatan belajar mengajar untuk menemukan konsep dengan bimbingan guru melalui pertanyaan-pertanyaan mengarahkan cara berfikir siswa. Model ini berfokus pada proses dan keterampilan untuk melakukan penelitian yang meliputi kegiatan eksplorasi, menemukan dan pemahaman. Prosedur kegiatan mulai perancangan penyelidikan, pelaksanaan penyelidikan, pengambilan data penyelidikan, dan penarikan kesimpulan diarahkan oleh guru. Pembelajaran inkuiri adalah model yang membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat (Trianto, 2009 : 114).

Kelebihan inkuiri terbimbing: (1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa; (2) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan; (3) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan; (4) Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar; (5) Strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Kekurangan inkuiri terbimbing: (1) Dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar ini; (2) Pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa

menemukan teori-teori; (3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri (Suryosubroto, 2009 : 185).

Hidrolisis Garam adalah materi kimia yang membutuhkan kemampuan matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soalnya, kemudian juga membutuhkan pemahaman lebih terhadap materi dengan cara dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencari pengetahuannya. Karakteristik materi hidrolisis garam adalah materi algoritmik dan abstrak, sehingga sangat cocok bila dalam pemahaman untuk siswa pembelajaran dilaksanakan menggunakan inkuiri terbimbing dengan rancangan praktikum di laboratorium. Dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa dapat membangun pengetahuannya dengan bantuan bimbingan dari guru.

Peraturan Menteri No. 19 ayat Tahun 2005 menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebaiknya lebih memperhatikan siswa dengan membuat kondisi pembelajaran di dalam kelas lebih menarik sehingga rasa ingin tahu siswa selalu muncul. Pelajaran kimia yang sering dianggap membosankan harus selalu diperbarui dengan cara selalu melakukan inovasi dalam penyampaian materi yang tepat dan jelas. Untuk itu penelitian ini mencoba menjelaskan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing khususnya pada materi hidrolisis garam sebagai referensi pemilihan model pembelajaran yang tepat dan mampu mengaktifkan peserta didik dan memotivasi peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu, melainkan menggambarkan adanya gejala atau keadaan tertentu.

Penelitian deskriptif adalah menentukan atau menafsirkan data yang ada seperti tentang situasi yang dialami satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang sifat suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya (Surakhmad, 1983: 134). "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan" Arikunto (2003: 309).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kartasura semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Juli 2014.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.IPA 4, SMA Negeri 1 Kartasura yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 27 orang perempuan.

Prosedur

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah secara urut dari awal hingga akhir yang dilakukan dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti antara lain: (1) penyusunan proposal penelitian, (2) penyusunan instrumen penelitian yang meliputi penyusunan kisi-kisi, soal tes beserta alternatif penyelesaiannya (3) validasi instrument penelitian oleh validator, dan (4) permohonan ijin penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap sesungguhnya selama berada di lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah; eksplorasi umum dan inti fokus penelitian, mengumpulkan data berkonsultasi dengan pembimbing.

c) Tahap Pelaporan

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian. Pada tahap inilah disusun laporan hasil temuan penelitian yang dilaksanakan termasuk didalamnya pembahasan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti memberikan soal tes dilanjutkan dengan, penialaian proses pembelajaran dinilai menggunakan lembar observasi kepada siswa di kelas XI.IPA4 SMA Negeri 1 Kartasura
- b) Setelah itu memeriksa hasil pekerjaan siswa.
- c) Setelah semua data terkumpul, maka peneliti siap mengolah dan menganalisis data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran digunakan untuk lebih mempermudah pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan berbagai banyak inovatif. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal (19) ayat (1) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis konstruktivis, salah satu contohnya adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran konstruktivis merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif di dalam kelas, karena dalam konstruktivis siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas lebih diarahkan untuk siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat kepada siswa (*Student Center Learning*). Duit & Confrey (1996) *cit.* Kearney dan Treagust, DF, (1999:1) mengungkapkan bahwa konstruktivisme mendorong pendidik untuk mengenali kekuatan yang dimiliki siswa dan memberikan pengalaman untuk membantu membangun pengetahuan mereka.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Ada 5 sintaks dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam penelitian ini, sintaks-sintaks ini dilaksanakan di

laboratorium karea dilakukan dengan bantuan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat percobaan di laboratorium. Sintaks model pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase-fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 (Penyajian Masalah) Persoalan yang mau diteliti	Menjelas-kan tujuan pembela- jaraan, mengaju-kan persoalan /masalah	Memikir-kan, mengiden-tifikasi dan men-dalami permasa-lahan tersebut.
Fase 2 Hipotesis	Memper-baiki hipotesis siswa	Mengaju-kan jawaban sementara tentang persoalan
Fase 3 Pengum-pulan Data	Memban-tu siswa mencari peralatan dan meng-operasi-kan peralatan sehingga berjalan dengan baik	Mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membukti-kan apakah hipotesis mereka benar.
Fase 4 Analisis Data	Memban-tu mengor-ganisasi- kan, menge-lompok-kan data untuk memu-dah membuat kesimpul-an	Mengiden-tifikasi, menghi-tung, dan mencocok-kan antara data dengan hipotesis.
Fase 5 Kesimpu-lan	Men-cocok-kan kesimpul-an dengan hipotesis, memberi-kan catatan untuk menyatu-kan seluruh peneliti-an	Membuat kesimpulan berdasar-kan data yang akurat.

(Sumber : Dahar, R.W, 1989 : 21)

Dalam penelitian ini sintaks pembelajaran yang dilakukan dimodifikasi dengan pelaksanaan praktikum dilaboratorium pada materi hidrolisis garam. Penggunaan laboratorium dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ini adalah untuk mempermudah siswa dalam menerima materi hidrolisis garam yang memiliki karakteristik algoritmik dan abstrak sehingga membutuhkan pembuktian untuk menguatkan pemahaman siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah hasil nilai kognitif dan psikomotor siswa dengan ketentuan tertentu. Nilai kognitif siswa diperoleh dari nilai *posttest* pada materi hidrolisis garam yang dilaksanakan setelah rangkaian pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah selesai dilakukan. Nilai psikomotor diambil dari penilaian lembar observasi proses pembelajaran di laboratorium yang disesuaikan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai *posttest* kognitif siswa 86,11% melebihi dari target. Target disini yang dimaksud adalah nilai KKM, dimana KKM dari mata pelajaran kimia adalah 70. Jadi dapat disimpulkan bahwa 86,11% siswa telah mampu mengerjakan soal *posttest* untuk materi hidrolisis garam dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan nilai > 70 dan diperoleh rerata 83,31.

Keberhasilan pembelajaran pada materi ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing cocok digunakan pada materi hidrolisis garam kelas XI.IPA 4 SMA Negeri 1 Kartasura semester genap Tahun ajaran 2013/2014.

Kelebihan inkuiri terbimbing: membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa; memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan; membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan; siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar; strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.

Kekurangan inkuiri terbimbing: dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar ini; pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori; harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri (Suryosubroto, 2009 : 185).

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat membantu siswa dalam membangun pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor). Siswa mampu belajar membuat hipotesis, mengidentifikasi masalah, membuktikan masalah-masalah yang mereka temukan, sehingga mereka benar-benar belajar membangun pengetahuannya sendiri tentunya tetap dalam bimbingan guru, sehingga pembelajaran tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penggunaan model inkuiri terbimbing pada kelas XI.IPA4 SMA Negeri 1 Kartasura ini tidak dilakukan di dalam kelas melainkan dilakukan di laboratorium.

Tahap Identifikasi masalah

Pada tahap pengajuan masalah siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menentukan masalah tentang materi hidrolisis garam. Siswa belajar berdiskusi dengan kelompoknya untuk menentukan permasalahan apa ajukan dan tentunya dapat juga mereka selesaikan.

Tahap Hipotesis

Pada tahap hipotesis ini, siswa memberikan dugaan sementara, jawaban sementara dari pertanyaan yang mereka ajukan. Mereka saking berdiskusi, mencari jawaban dari literatur, buku paket yang dapat mereka gunakan untuk menjawab sementara pertanyaan yang telah mereka ajukan.

Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, disinilah inti dari inkuiri terbimbing. Dari dua tahap sebelumnya siswa dituntut untuk dapat membuktikan dan mencari jawaban yang mereka duga sementara tadi dengan melakukan percobaan. Fungsi percobaan ini adalah untuk membuktikan bahwa dugaan yang mereka buat tersebut bisa dikatakan benar ataupun salah dan dibuktikan dengan hasil kongkrit.

Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, dalam kelompok berdiskusi untuk menyatukan pendapat. Ketika sudah didapatkan hasil yang sesuai, ada kalanya dalam satu kelompok memiliki pendapat yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan analisis data sehingga akan diperoleh hasil akhir yang tepat.

Tahap Kesimpulan

Tahap akhir dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah menyimpulkan. Disinilah tahapan dimana dalam satu kelompok harus mampu mengerucutkan pemikiran yang sama, untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang mereka tentukan.

Dari tahapan yang telah siswa laksanakan satu demi satu akhirnya diperoleh manfaat dimana siswa mampu memahami materi pelajaran kimia khususnya hidrolisis garam dari proses pembelajaran yang mereka lakukan. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya tentunya juga akan membuat siswa berpikir seluas-luasnya dan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sehingga diperoleh rerata nilai hidrolisis garam ini 83,31 dimana sebelumnya 70,11.

Hasil penilaian psikomotor diambil dari nilai lembar observasi siswa pada materi hidrolisis garam. Penilaian psikomotor ini dibuat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh depdiknas tahun 2008. Untuk diperoleh pernyataan agar dapat mengukur aspek psikomotor disesuaikan dengan materi yang diteliti. Indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Penilaian Psikomotor

Indikator	
Kegiatan Awal	<u>Indikator 1</u>
	Kebersihan alat dan bahan
	<u>Indikator 2</u>
	Menjaga ketertiban dan kedisiplinan
Kegiatan Percobaan	<u>Indikator 3</u>
	Penggunaan pipet tetes
	<u>Indikator 4</u>
	Pengujian larutan
	<u>Indikator 5</u>
	Catatan dan pengamatan
Kegiatan Akhir	<u>Indikator 6</u>
	Kebersihan alat
	<u>Indikator 7</u>
	Menganalisis dan pengambilan kesimpulan

Dari hasil penilaian lembar observasi kemudian akan diolah agar diperoleh persentase tiap-tiap indikator yang dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3. Persentase diperoleh dari penilaian lembar observasi masing-masing siswa kemudian ditotal dan dicari rerata masing-masing indikator. Penilaian mengacu pada penilaian Depdiknas tentang penilaian psikomotor sesuai dengan indikator dan kisi-kisi lembar observasi yang telah dibuat. Hasil rerata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perolehan Persentase Tiap-tiap Indikator dari Lembar Observasi

Indikator	Capaian (%)
1	89,7
2	89,7
3	89,7
4	59,8
5	89,7
6	89,7
7	89,7
Rata-Rata	85,5

Dari Tabel 3, dapat kita lihat bahwa hampir sebagian besar persentase dari ketujuh indikator mendekati 100%, namun ada satu indikator yang <100% yaitu pada indikator 4 dimana indikator 4 adalah menjelaskan tentang pengujian larutan. Hal ini dapat kita kerucutkan bahwa pada indikator 4 ini, siswa masih banyak perlu penjelasan lebih dari guru. Presentase 59,8% cukup jauh untuk mencapai persentase maksimal.

Pada Indikator 4, disinalah siswa belajar menentukan jawaban dari permasalahan yang telah mereka identifikasi. Siswa mencari pembuktian permasalahan yang mereka temukan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing melalui percobaan. Disinilah guru mulai memberikan bimbingan, pancingan, kata kunci namun tidak memberikan jawaban. Diperoleh persentase yang tidak terlalu tinggi dimungkinkan banyak faktor diantaranya: pemahaman konsep siswa tentang materi masih kurang; penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang tidak biasa dilakukan oleh siswa.

Dari hasil di atas, dapat dilihat penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pendidik untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya. Dengan model pembelajaran Konstruktivis salah satunya adalah Inkuiri Terbimbing, siswa mampu belajar dengan kemampuan mereka sendiri, memahami materi hidrolisis garam, yang sifatnya abstrak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis konstruktivis cocok

digunakan pada materi hidrolisis garam di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pemilihan model pembelajaran oleh guru.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat digunakan sebagai alternatif pilihan untuk pembelajaran di kelas dengan materi yang berbeda atau subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. 2011. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kearney, M., & Treagust., DF. 1999. *Constructivism as a Referent in the Design and Development of a Computer Program Using Interactive Digital Video to Enhance Learning in Physics*. Science and Maths Education Centre Curtin University of Technology. Australia.
- Kuhlthau, C.C. (2010). Guided Inquiry. *School Libraries in the 21st Century*. *School Libraries Worldwide*, 16(1), 17-28.
- Surakhmad, Winarno, (1994), *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*, Transito, Bandung.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Toharudin, dkk. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Penerbit Buku Pendidikan-Anggota IKAPI.